

Ungkapan Syukur Melalui Jamu Laut Sesat Dan Menyesatkan

Oleh Erwan Effendi

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." (Adz Dzariyat: 56). "Hanya kepadaMu lah kami beribadah dan hanya kepadaMu lah kami minta pertolongan. (Al Fatihah: 5).

Sebelumnya masyarakat meragukan idenvendensi MUI (Majelis Ulama Indonesia) Batubara sebagai pewaris para nabi, namun setelah banyaknya desakan masyarakat akhirnya lembaga para ulama tersebut mengeluarkan fatwa bahwa jamu laut melarung (membuang) kepala kerbau di laut adalah haram dan pekerjaan yang dikategorikan khurafat. Keraguan masyarakat terhadap eksistensi MUI Batubara tersebut wajar-wajar saja mengingat kegiatan itu melibatkan Pemkab Batubara. Bahkan jamu laut itu dirangkaikan dengan peringatan hari lahir ke 55 pejabat tertinggi di daerah itu.

Mengingat keterlibatan *umara* (pemimpin), harusnya MUI Batubara mengeluarkan fatwa apa hukumnya bagi penggagas, mengajak atau berdakwa serta menyeru orang untuk melakukan perbuatan ke jalan yang mungkar kepada Allah SWT. Lebih-lebih lagi ajakan itu kalau dilakukan oleh *umara*. Padahal, kita berharap seorang *umara* bertindak sebagai pelaku *amar ma'ruf nahi mungkar* bukan sebaliknya mengajak kepada perbuatan mungkar. Ironisnya, alasan *umara* melaksanakan jamu laut dengan membuang kepala hewan yang dopotong beserta isi perut ke laut merupakan bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, masyallah. Alasan itu jelas sesat dan menyesatkan.

Ungkapan rasa syukur yang direkonstruksikan seperti itu yang kemudian meminta pertolongan dan perlindungan kepada laut, itu indetik seperti yang dilakukan oleh masyarakat pada zaman jahiliyah, mereka menyembah berhala lata dan huza meminta pertolongan dan perlindungan. Padahal, laut hakikatnya adalah hamba yang diciptakan Allah SWT. Justru, ajakan *umara* kepada masyarakatnya untuk mengungkapkan rasa syukur dengan kegiatan jamu laut itu, sama artinya mengajak masyarakat Batubara untuk mengikuti perbuatan masa jahiliyah, *na'uzubillahimin-zalik*, hanya Allah SWT lah yang tahu.

Ditambah lagi pendapat kalangan yang mengakukgaku tokoh adat atau tokoh budaya bahwa jamu laut itu dapat dibenarkan dengan alasan tradisi atau budaya masyarakat yang sudah dilakukan bertahun-tahun. Ucapan itu terkesan syarat kepentingan, sehingga mengabaikan yang haq dan melegalkan yang bathil. Harusnya, sebagai muslim landasan utama dalam melaksanakan suatu perbuatan adalah Alquran dan hadis bukan kebiasaan atau tradisi. Tradisi boleh saja dilaksanakan apapun bentuknya sepanjang tidak bertentangan dengan akidah.

Tidak dekat

Dari gambaran di atas mengindikasikan bahwa *umara* di Batubara sama sekali tidak dekat atau tidak melakukan komunikasi aktif dengan para ulama. Jika saja terbangun komunikasi yang efektif dan harmonis, gagasan atau seruan mengajak masyarakat untuk berbuat khurafat bahkan syirik dari mulut *umara* tidak



akan keluar. Kecenderungan tidak adanya komunikasi dengan ulama, mungkin saja *umara* bersangkutan menganggap dirinya sekaligus sebagai ulama seperti pada masa sahabat (Abubakar Assiddikra, Umar Ibn Kha-tab ra, Usman ibn Affan ra dan Ali Ibn Abi Thalib ra). Persoalan yang menyangkut ibadah apalagi akidah, itu adalah wilayah kerja para ulama sebab mereka adalah ahlinya, karenanya sebagai *umara* yang bersifat *siddiq, amanah, tabligh dan fathanah* harus-

nya setiap melakukan sesuatu menyerahk kepada ahlinya, jangan sok tahu semua, sehingga berpikir sendiri berbuat sendiri dan makan sendiri seperti menanggapi proyek pembangunan fisik. Dalam konteks ini, masyarakat harus mendesak MUI Batubara mengeluarkan fatwa, apakah masih boleh taat kepada *umara* yang sudah pernah menyeru masyarakat kepada perbuatan syirik. Sebab, syirik besar bisa mengeluarkan pelakunya dari agama Islam dan menjadikannya kekal di dalam neraka, jika ia meninggalkan dunia dan belum bertaubat.

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya) dan 'Ulil Amri' diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Alquran) dan Rasul (Sunah), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya." (QS.4:59).

Akan tetapi Umara yang wajib ditaati hanyalah umara yang memerintahkan berbuat makruf. Umara yang memerintahkan berbuat munkar, haram hukumnya ditaati, sesuai Hadis "La tha'ata li makhluq fi ma'shiyat Allah" (HR.Muslim).

Penutup

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." (Adz Dzariyat: 56). Ayat ini menegaskan bahwa tujuan Allah penciptaan kita tidak lain adalah untuk beribadah kepada-Nya. Ibadah adalah segala sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh Allah baik berupa perkataan atau perbuatan, yang lahir maupun yang batin. Ibadah harus ditujukan hanya kepada Allah tidak kepada selain-Nya. "Hanya kepadaMu lah kami beribadah dan hanya kepadaMu lah kami minta pertolongan." (Al Fatihah: 5). Barangsiapa yang menunjukan salah satu ibadah tersebut kepada selain Allah maka inilah kesyirikan dan pelakunya disebut musyrik. Misalnya berkorban (menyembelih hewan) untuk jin seperti jamu laut. Ini semua termasuk kesyirikan karena menjadikan jin itu sebagai sekutu bagi Allah. Syirik besar adalah memalingkan sesuatu bentuk ibadah kepada selain Allah, seperti berdo'a kepada selain Allah atau mendekatkan diri kepadanya dengan penyembelihan kurban atau nadzar untuk selain Allah, baik untuk jin atau syaitan, atau mengharap sesuatu selain Allah, yang tidak kuasa memberikan manfaat maupun mudharat.

● Penulis wartawan Waspada, mahasiswa PPs KOMI IAIN Sumut dan Wakil Ketua Bidang Kominfo MUI Sumut

8/4 - 2011